

---

## **Problematika Pembelajaran Guru Kelas Bahasa Indonesia yang Minim Praktik Reflektif: Studi Kasus pada Guru Kelas di SDN 3 MANGKURAYAT**

**Ayi Aam\*, Suhendar, Deasy Aditya Damayanti, Ardi Mulyana Haryadi, Agus Hamdani**

Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

Email: [ayiaam.bmipower@gmail.com](mailto:ayiaam.bmipower@gmail.com)\*, [suhendarbiya@gmail.com](mailto:suhendarbiya@gmail.com)

---

### **Abstrak:**

Praktik reflektif merupakan komponen krusial dalam pengembangan profesional guru, memungkinkan evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, banyak guru kelas Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang masih minim dalam menerapkan praktik reflektif, sehingga berdampak pada stagnansi inovasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika pembelajaran yang dihadapi guru kelas Bahasa Indonesia di sekolah dasar akibat rendahnya penerapan praktik reflektif dalam kegiatan pembelajaran. Praktik reflektif menjadi fondasi penting dalam pengembangan profesional guru karena memungkinkan guru untuk meninjau, mengevaluasi, dan memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar mereka. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan desain studi kasus pada guru kelas di SDN 3 MANGKURAYAT, Kabupaten Garut. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan kajian pustaka (library research), serta dianalisis secara tematik berdasarkan teori reflektif Schön, pengembangan profesional Guskey, dan konstruktivisme pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan empat faktor utama penyebab rendahnya praktik reflektif: keterbatasan konseptual guru terhadap makna refleksi, minimnya dukungan kelembagaan, beban kerja administratif yang tinggi, dan lemahnya keterampilan reflektif guru. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan budaya refleksi profesional di lingkungan pendidikan dasar melalui program pelatihan reflektif, mentoring sejawat, dan dukungan kelembagaan berkelanjutan.

**Kata kunci:** praktik reflektif, guru sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan profesional, refleksi guru

### **Abstract:**

*Reflective practice is a crucial component in teachers' professional development, enabling continuous evaluation and improvement of learning quality. However, in reality, many Indonesian language teachers in elementary schools still minimally implement reflective practices, leading to stagnation in learning innovation. This study aims to identify and analyze the learning problems faced by Indonesian language teachers in primary schools due to the low implementation of reflective practices in teaching. Reflective practice is an essential foundation for teachers' professional development as it enables them to review, evaluate, and improve their teaching strategies based on classroom experiences. This study employed a qualitative descriptive approach using a case study design focused on a classroom teacher at SDN 3 MANGKURAYAT, Garut Regency. Data were collected through field observations and library research and analyzed thematically based on Schön's reflective theory, Guskey's professional development model, and the learning constructivism framework. The findings reveal four main factors contributing to the low level of reflective practice: limited conceptual understanding of reflection, lack of institutional support, high administrative workload, and weak reflective competence. This study emphasizes the need to strengthen professional reflection culture in elementary education through reflective training, peer mentoring, and sustainable institutional support.*

**Keywords:** reflective practice, primary school teachers, Indonesian language learning, professional development, teacher reflection

Corresponding: Ayi Aam

E-mail: [ayiaam.bmipower@gmail.com](mailto:ayiaam.bmipower@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa (Sulistyo et al., 2021). Guru Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan bahasa, tetapi juga membentuk kesadaran berbahasa dan kemampuan reflektif siswa sejak dini. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik reflektif di kalangan guru sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah (Implementasi Reflektif Teaching Indonesia, 2023). Refleksi, sebagaimana didefinisikan oleh Schön (1983), adalah proses berpikir ulang atas tindakan mengajar untuk menemukan strategi baru yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran.

Fenomena ini tampak jelas di SDN 3 Mangkurat, di mana sebagian guru Bahasa Indonesia masih berfokus pada rutinitas teknis seperti penyusunan administrasi, penyampaian materi, dan evaluasi hasil belajar (Retnaningrum, 2022; Sellyta, 2024). Sementara refleksi terhadap praktik mengajar jarang dilakukan secara mendalam dan sistematis (Permana et al., 2023; Halimi, 2025). Akibatnya, inovasi pembelajaran dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa berjalan lambat (Widiastari & Fithriani, 2024).

Padahal, praktik reflektif berperan penting dalam pengembangan profesional guru (Guskey, 2024). Melalui refleksi, guru dapat memahami hubungan antara tindakan pedagogis, respons siswa, dan hasil belajar. Dalam konteks konstruktivisme, refleksi juga menjadi sarana bagi guru untuk membangun makna baru atas pengalaman mengajar mereka sendiri (Bruner, 1996; Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan untuk menggali secara empiris problematika yang dihadapi guru sekolah dasar dalam menerapkan refleksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji praktik reflektif guru, seperti studi Sunra et al. (2020) pada konteks EFL dan Teachers' Reflective Practice in Implementing Kurikulum Merdeka (2024), kajian yang secara khusus menyoroti problematika reflektif guru kelas Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada guru menengah atau mata pelajaran lain, sehingga belum menyentuh kompleksitas dan tantangan unik yang dihadapi guru SD dalam membangun kemampuan reflektif di tengah tuntutan pembelajaran literasi dasar. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna mengidentifikasi akar permasalahan dan menganalisis faktor-faktor penghambat praktik reflektif guru kelas Bahasa Indonesia di SDN 3 MANGKURAYAT. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya dalam integrasi teori reflektif Schön, model pengembangan profesional Guskey, dan perspektif konstruktivisme dalam konteks guru sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan reflektif, pembentukan komunitas belajar guru, dan perancangan kebijakan sekolah yang mendukung terwujudnya budaya refleksi yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang berfokus pada guru kelas Bahasa Indonesia di SDN 3 MANGKURAYAT. Subjek penelitian adalah satu guru utama (Yogaswara, S.Pd.) dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun.

### **Teknik Pengumpulan Data:**

1. Observasi kelas untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan bentuk refleksi spontan guru selama kegiatan mengajar.
2. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru mengenai makna refleksi dan hambatan penerapannya.
3. Kajian pustaka (library research) terhadap literatur refleksi guru, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, dan teori pengembangan profesional.

### **Analisis Data:**

Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik (content analysis), mengikuti tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori (Schön, Guskey, dan konstruktivisme).

## **Hasil Penelitian**

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan empat tema utama problematika reflektif guru:

1. Keterbatasan Konseptual terhadap Refleksi.  
Guru memahami refleksi sebatas “mengoreksi kesalahan” tanpa menyadari bahwa refleksi juga mencakup evaluasi strategi dan perencanaan pembelajaran berikutnya.
2. Minimnya Dukungan Institusional.  
Tidak terdapat forum refleksi rutin antar guru. Refleksi hanya dilakukan secara individual, tanpa pembimbingan atau supervisi dari kepala sekolah.
3. Beban Kerja dan Administrasi Tinggi.  
Guru terbebani oleh laporan administratif dan persiapan asesmen, sehingga refleksi mendalam sering diabaikan.
4. Keterbatasan Kompetensi Reflektif.  
Guru belum memiliki keterampilan menulis catatan reflektif atau menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori pembelajaran modern.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sunra et al. (2020) dan Natsiou (2025), yang menunjukkan bahwa refleksi guru sering berhenti pada level deskriptif tanpa analisis kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya praktik reflektif pada guru sekolah dasar bersumber dari faktor individual dan struktural. Dalam kerangka Schön (1983), refleksi yang efektif menuntut critical inquiry terhadap tindakan, bukan sekadar deskripsi pengalaman.

Guru SDN 3 MANGKURAYAT menunjukkan pola reflection-on-action yang lemah karena tidak adanya sistem pendukung institusional.

Menurut model Guskey (2024), refleksi seharusnya menjadi bagian dari professional learning cycle yang berkelanjutan. Namun, dalam konteks sekolah dasar di daerah, refleksi belum menjadi budaya profesional. Padahal, refleksi yang sistematis terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil siswa (Makhmetova et al., 2025).

Dari perspektif sosial, temuan Natsiou (2025) menguatkan hasil penelitian ini bahwa refleksi bukan hanya proses individual, melainkan aktivitas kolektif yang berkembang melalui interaksi dan dialog antar sejawat. Dalam konteks SDN 3 MANGKURAYAT, minimnya forum diskusi profesional dan komunitas belajar guru menghambat perkembangan kapasitas reflektif. Guru kehilangan kesempatan untuk memperluas perspektif melalui berbagi pengalaman dengan kolega, padahal dimensi sosial ini justru krusial untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan solusi struktural yang komprehensif dari tingkat lembaga. Pertama, sekolah perlu membentuk komunitas praktik (community of practice) yang memfasilitasi pertemuan rutin guru untuk berdiskusi dan merefleksikan praktik mengajar. Kedua, implementasi program lesson study yang terstruktur dapat menjadi wadah bagi guru untuk mengobservasi dan merefleksikan pembelajaran bersama. Ketiga, kebijakan sekolah perlu mengalokasikan waktu khusus untuk refleksi dalam jadwal kerja guru, serta mengurangi beban administratif yang menghambat proses refleksi mendalam. Keempat, pengembangan jurnal refleksi digital yang terintegrasi dengan platform pembelajaran dapat memudahkan guru mendokumentasikan dan membagikan insights reflektif mereka.

Dari perspektif konstruktivisme, refleksi adalah proses sosial yang harus difasilitasi melalui komunitas belajar guru. Ketika guru melakukan refleksi bersama, proses internalisasi dan transformasi pedagogis akan lebih kuat (Teacher Learning from CPD, 2023). Oleh karena itu, praktik reflektif perlu diinstitusionalisasikan tidak hanya melalui kegiatan lesson study dan peer observation, tetapi juga melalui pengembangan infrastruktur pendukung yang memadai. Transformasi budaya reflektif memerlukan komitmen kelembagaan yang diejawantahkan dalam kebijakan konkret, alokasi sumber daya, dan sistem penghargaan yang mendorong guru untuk terus merefleksikan dan mengembangkan praktik pembelajarannya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika praktik reflektif guru Bahasa Indonesia di SDN 3 Mangkuralay mencakup kendala konseptual, institusional, beban kerja, dan keterbatasan kompetensi reflektif, yang menyebabkan rendahnya praktik refleksi sehingga pembelajaran menjadi mekanistik dan kurang inovatif; secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan reflektif berbasis teori Schön dan Guskey, pembentukan peer mentoring serta komunitas reflektif antarguru untuk memperkuat budaya refleksi profesional, dan integrasi refleksi ke dalam kurikulum pengembangan profesional guru agar tidak hanya bersifat administratif; secara teoretis, artikel ini memperluas pemahaman tentang reflektif dalam konteks pendidikan dasar dengan mengintegrasikan kerangka Schön, Guskey, dan konstruktivisme ke dalam satu sistem konseptual yang aplikatif bagi guru Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Guskey, T. R. (2024). Look beyond the satisfaction survey. *The Learning Professional*, 45(2), 34–39.
- Halimi, S. S. (2025). Reflection levels and teaching practices of in-service English teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.80324>
- Makhmetova, A., Nurbolat, A., & Ibrayeva, G. (2025). Professional learning of teachers in service: A meta-analysis of development practices. *Education Sciences*, 15(2), 146.
- Natsiou, M. (2025). The social dimension of reflection: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 10, 1521473.
- Permana, A. D., Kurniawan, E., & Amalia, L. L. (2023). The comprehension of reflective practice among EFL professional teachers in Indonesia: A case study. *ELTin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 11(2), 183–192. <https://doi.org/10.22460/eltin.v11i2.p183-192>
- Retnaningrum, S. E. (2022). Exploring reflective teaching practice in primary schools in rural areas. *ED: Educational Development Journal*, 7(3), 45–60.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sellyta, N. (2024). The implementation of reflective teaching practice by EFL teachers. *Jurnal Didaktika: International Journal for Learning & Teaching*, 11(4), 210–225.
- Sulistyo, A., Suyadi, S., & Wantini, W. (2021). Problematika pembelajaran ilmu faraidh di tingkat SLTA serta alternatif solusinya. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.3288>
- Sunra, N., Jabu, B., & Syamsuddin, A. (2020). Teachers' reflective practice and challenges in an Indonesian EFL context. *International Journal of Language Education*, 4(3), 454–467.
- Teacher Learning from CPD. (2023). *Teaching and Teacher Education*, 126, 104035.
- Teachers' Reflective Practice in Implementing Kurikulum Merdeka. (2024). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(2), 203–212.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiastari, N., & Fithriani, R. (2024). Teachers' practices of reflective teaching in EFL classroom. *International Journal of Organizational & Educational Research*, 5(3). <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i3.591>